

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i6><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received: 23, Agustus 2026 | Revised: 31, Agustus 2026 | Accepted: 22, Oktober 2026

Model Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Budidaya Bawang Merah di Kota Denpasar

Ni Luh Erna Wati¹ I Dewa Putu Oka Suardi² I Gede Setiawan Adi Putra³

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, niluhernawati20@gmail.com

²Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, okasuardi@unud.ac.id

³Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, igedesetiawanadiputra@gmail.com

Corresponding Author: niluhernawati20@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze communication strategies of agricultural extension workers regarding development of shallot cultivation, the influence on behavioral change of farmers and development of shallot cultivation, both directly and mediated by behavioral changes, and formulating a model for these communication strategies within context of shallot cultivation development in Denpasar City. The study employed a survey approach utilizing descriptive analysis and SEM-PLS (Structural Equation Modeling-Partial Least Squares). Results indicate that agricultural extension workers communication strategies fell into high category (70.66%), behavioral change of farmers were in high category (74.98%), and development of shallot cultivation was in moderate category (60.31%). Agricultural extension workers communication strategies had positive and significant influence on behavioral change of farmers ($O=0.705$). Behavioral change of farmers had positive and significant influence for development of shallot cultivation ($O=0.462$). Agricultural extension workers communication strategies had a positive and significant influence for development of shallot cultivation, both directly ($O=0.273$) and through mediation on behavioral change of farmers ($O=0.326$). Model illustrates process on workers communication strategies foster behavioral change of farmers, supporting development of shallot cultivation. This model demonstrates that communication strategies contribute to behavioral change of farmers, which in turn impacting development of shallot cultivation in Denpasar City.*

Keyword: *Communication Strategy, Behavioral Change of Farmers, Shallot Cultivation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah, serta pengaruh strategi komunikasi penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani dan pengembangan budidaya bawang merah baik secara langsung maupun melalui mediasi perubahan perilaku, serta model strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar. Penelitian menggunakan pendekatan survei dengan analisis deskriptif dan SEM-PLS (Structural Equation Modeling- Partial Least Square). Hasil penelitian menunjukkan strategi

komunikasi penyuluh pertanian pada kategori tinggi (70,66%), perubahan perilaku petani pada kategori tinggi (74,98%), dan pengembangan budidaya bawang merah pada kategori sedang (60,31%). Strategi komunikasi penyuluh pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perilaku petani ($O=0,705$). Perubahan perilaku petani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan budidaya bawang merah ($O=0,462$). Strategi komunikasi penyuluh pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan budidaya bawang merah baik secara langsung ($O=0,273$) maupun melalui mediasi perubahan perilaku petani ($O=0,326$). Model strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah menggambarkan alur bagaimana strategi komunikasi penyuluh mendorong perubahan perilaku petani sehingga mendukung pengembangan budidaya bawang merah. Model strategi komunikasi ini menunjukkan strategi komunikasi berkontribusi terhadap perubahan perilaku petani sehingga berdampak pada pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Perubahan Perilaku Petani, Budidaya Bawang Merah*

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu bahan pokok dan menjadi komoditas hortikultura strategis. Peraturan Menteri Pertanian No 46 Tahun 2019 tentang Pengembangan Komoditas Hortikultura Strategis menjelaskan bawang merah ditetapkan sebagai salah satu komoditas hortikultura strategis karena dibutuhkan dalam jumlah yang besar dan dapat mempengaruhi inflasi. Berdasarkan Data Perkembangan Triwulan Ekonomi Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, komoditas bawang merah menjadi salah satu penyumbang inflasi pada Maret 2025 sebesar 0,09 persen yang menyebabkan fluktuasi harga (BPS, 2025). Bawang merah sangat berpotensi terhadap perubahan harga sehingga bawang merah sering mengalami fluktuasi harga baik bagi petani maupun konsumen masyarakat (Sembiring, 2024). Oleh karena itu, ketersediaan bawang merah menjadi perhatian pemerintah daerah terutama dalam hal ketahanan pangan daerah dan pengembangan budidaya bawang merah dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk menekan inflasi daerah.

Pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar sudah dilakukan di beberapa subak sejak beberapa tahun terakhir. Namun, luas bawang merah mengalami fluktuasi, dari 5 Ha pada tahun 2022 meningkat menjadi 12,87 ha pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 4,90 Ha pada tahun 2024 (Dinas Pertanian Kota Denpasar, 2024). Penurunan ini menunjukkan semakin terbatasnya lahan budidaya akibat alih fungsi lahan sehingga berdampak pada produksi bawang merah. Alih fungsi lahan ini menyebabkan terjadinya penyempitan luas lahan garapan petani (Wiraraja et al, 2019).

Berdasarkan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dipublikasikan dalam Buletin Konsumsi Pangan Semester I Tahun 2025, konsumsi bawang merah di Indonesia pada Tahun 2024 rata-rata sebesar 2,861 kg/kapita/tahun. Sementara itu Provinsi Bali menduduki urutan pertama dengan konsumsi bawang merah yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yaitu mencapai 4,39/kapita (Badan Pangan Nasional, 2025). Tingginya konsumsi bawang merah di Provinsi Bali menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat relatif besar. Di sisi lain, Data Produksi Bawang Merah Provinsi Bali pada Tahun 2024, produksi bawang merah di Provinsi Bali sebesar 35.099 ton dengan produksi tertinggi yaitu Kabupaten Bangli mencapai 32.622 ton sedangkan Kota Denpasar hanya 100 ton (BPS Provinsi Bali, 2025). Sementara Kota Denpasar bukan merupakan sentra bawang merah sehingga kontribusi produksi bawang merah relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan bawang merah lokal di Kota Denpasar masih terbatas dan berpotensi belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga masih membutuhkan pasokan dari daerah lain.

Penyuluh pertanian berperan dalam memberikan pendampingan, sebagai tempat berkonsultasi bagi petani dalam mengembangkan usaha taninya, serta penyampaian teknologi inovasi untuk dapat diterapkan dengan baik oleh petani (Anwarudin et al., 2021). Dalam pengembangan budidaya bawang merah, penyuluh pertanian memberikan pendampingan dan informasi teknis untuk budidaya bawang merah sehingga petani dapat memahami dan menerapkan budidaya bawang merah melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku sehingga informasi yang disampaikan dapat menambah pengetahuan, kemauan melaksanakan, dan mampu menerapkan informasi yang disampaikan (Widiastuti et al, 2018).

Keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian. Pengelolaan komunikasi yang efektif perlu didukung dengan adanya strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian. Menurut Effendi (2009), strategi komunikasi dijelaskan sebagai gabungan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi yang dipadukan untuk dapat mencapai tujuan. Menurut Fzrch dan Kasper dalam Zamzami dan Sahana (2021) menjelaskan strategi komunikasi merupakan suatu rencana untuk mengatasi suatu permasalahan yang disusun dengan sengaja sehingga mencapai tujuan komunikasi. Strategi komunikasi terdiri atas sumber daya komunikasi. Menurut Suardi et al (2015), sumber daya komunikasi mencakup biaya, tenaga, bahan, media komunikasi, serta fasilitas dan peralatan. Strategi komunikasi dibutuhkan oleh penyuluh pertanian agar dapat membantu perubahan perilaku petani sehingga petani mampu memahami dan menerapkan budidaya bawang merah.

Perubahan perilaku petani dapat dilihat pengetahuan, sikap, dan keterampilan (As'ari dan Sadeli, 2024). Dalam budidaya bawang merah, perubahan perilaku petani juga dapat berupa kemauan membudidayakan bawang merah dan penerapan teknis budidaya yang tepat. Namun pada kenyataannya partisipasi petani dalam membudidayakan bawang merah masih rendah, terlihat dari terbatasnya luas lahan bawang merah.

Pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar bergantung pada strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam mendorong perubahan perilaku petani untuk membudidayakan bawang merah. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar penting untuk dilakukan untuk mengevaluasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian serta mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah, perubahan perilaku petani, dan pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar, menganalisis pengaruh strategi komunikasi penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani, pengaruh perubahan perilaku petani terhadap pengembangan budidaya bawang merah, dan pengaruh strategi komunikasi penyuluh pertanian terhadap pengembangan budidaya bawang merah dan melalui mediasi perubahan perilaku petani. Selain itu juga untuk menganalisis model strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan survei. Lokasi penelitian dilakukan di Subak Sembung, Subak Sidakarya, Subak Anggabaya, dan Subak Margaya dengan pertimbangan bahwa subak tersebut pernah melaksanakan budidaya bawang merah dan memiliki jumlah petani bawang merah terbanyak pada masing-masing kecamatan di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga Mei 2026.

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif dan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden petani bawang merah melalui kuesioner dan hasil wawancara dengan informan kunci seperti penyuluh pertanian yang

mewilayahi dan pekaseh subak. Data sekunder diperoleh melalui data arsip resmi pemerintah, data penyuluh, dan studi literatur terkait.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dengan skor satu sampai lima. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 63 orang petani yang membudidayakan bawang merah dengan teknik pengambilan proportional sampling di masing-masing subak di Kota Denpasar. Informan kunci ditentukan dengan purposive sampling yaitu penyuluh pertanian dan pekaseh subak.

Model penelitian menggunakan tiga variabel yaitu strategi komunikasi penyuluh pertanian, perubahan perilaku petani, dan pengembangan budidaya bawang merah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan SEM-PLS (*Structural Equation Modeling-Partial Least Square*). Model penelitian dievaluasi melalui analisis model pengukuran (outer model) untuk menguji setiap indikator dengan variabel latennya dan analisis model struktural (inner model) untuk menganalisis hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian

Hasil penilaian responden mengenai variabel strategi komunikasi penyuluh pertanian dilihat dari tiga aspek yaitu Perencanaan Sumberdaya Komunikasi (PSdK), Manajemen Sumberdaya Komunikasi (MSdK), dan Taktik Operasional Komunikasi (TOpK). Pencapaian skor dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pencapaian Skor Variabel Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian (SKP)

No.	Indikator	Jumlah Skor	Persentase Pencapaian Skor (%)	Kategori
A	Perencanaan Sumber Daya Komunikasi (PSdK)			
1.	Penyiapan komunikator	253	80,31	Tinggi
2.	Penyiapan kelompok tani sasaran	241	76,50	Tinggi
3.	Penyiapan media komunikasi	163	51,74	Rendah
4.	Penyiapan materi	231	73,33	Tinggi
5.	Kesesuaian metode penyuluhan	242	76,82	Tinggi
6.	Keterlibatan komunikator	248	78,73	Tinggi
7.	Keterlibatan komunikan dalam perencanaan	178	56,50	Sedang
8.	Kesesuaian perencanaan dengan kebutuhan	247	78,41	Tinggi
	Rata-Rata (1)		71,54	Tinggi
B.	Manajemen Sumber Daya Komunikasi (MSdK)			
1.	Adanya penugasan komunikator andal	250	79,36	Tinggi
2.	Adanya evaluasi komunikator	161	51,11	Rendah
3.	Tingkat kejelasan tujuan program	252	80,00	Tinggi
4.	Adanya kemudahan dalam menghubungi komunikator	245	77,77	Tinggi
5.	Adanya kejelasan jadwal pelaksanaan komunikasi	213	67,61	Sedang
	Rata-Rata (2)		71,17	Tinggi
C.	Taktik Operasional Komunikasi (TOpK)			
1.	Komunikasi penyuluh	242	76,82	Tinggi
2.	Penerimaan sasaran komunikasi	212	67,30	Sedang
3.	Metode komunikasi	247	78,41	Tinggi
4.	Media komunikasi	163	51,74	Rendah
5.	Materi komunikasi	237	73,23	Tinggi
6.	Waktu dan tempat komunikasi	215	68,25	Tinggi
	Rata-Rata (4)		69,29	Tinggi
	Rata-rata Skor Strategi Komunikasi Penyuluh		70,66	Tinggi

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa strategi komunikasi penyuluh pertanian secara keseluruhan memperoleh rata-rata persentase pencapaian skor sebesar 70,66% yang masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan budidaya bawang merah di Kota Denpasar berjalan dengan baik.

Aspek Perencanaan Sumberdaya Komunikasi (PSdK) memperoleh rata-rata persentase skor sebesar 71,54% dengan kategori tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu penyiapan komunikator sebesar 80,31%. Sementara itu, indikator dengan nilai terendah yaitu penyiapan media komunikasi sebesar 51,75% dengan kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penyediaan dan pemanfaatan media komunikasi dalam kegiatan penyuluhan masih rendah. Rendahnya penyediaan media komunikasi disebabkan beberapa hal seperti keterbatasan anggaran, masih mengandalkan komunikasi lisan secara langsung, serta rendahnya kemampuan penyuluh terutama yang telah berusia lanjut dalam memanfaatkan teknologi untuk menyediakan media komunikasi.

Aspek Manajemen Sumberdaya Komunikasi (MSdK) memperoleh rata-rata persentase skor sebesar 71,17% dengan kategori tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu tingkat kejelasan tujuan program sebesar 80,00%. Sementara itu, indikator dengan nilai terendah yaitu adanya evaluasi komunikator sebesar 51,11%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi terhadap penyuluh masih belum dilaksanakan secara optimal. Selama ini, evaluasi khusus terhadap penyuluh dengan menggunakan instrumen khusus seperti kuesioner masih jarang dilakukan. Penilaian umumnya disampaikan secara langsung dan verbal saat kegiatan berlangsung.

Aspek Taktik Operasional Komunikasi (TOpK) rata-rata persentase skor yang diperoleh sebesar 69,29% dalam kategori tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu metode komunikasi sebesar 78,41%. Namun, indikator media komunikasi kembali memperoleh nilai terendah yaitu 51,74% dengan kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media komunikasi dalam kegiatan penyuluhan bawang merah masih terbatas. Media komunikasi terkadang telah disiapkan namun dengan jumlah yang terbatas, dan sebagian petani lebih memilih memperoleh informasi dengan komunikasi langsung. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti ketersediaan listrik serta lokasi penyuluhan yang dilaksanakan langsung di lahan pertanian menyebabkan penggunaan media komunikasi *audio visual* belum diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, penguatan melalui pemanfaatan media komunikasi perlu dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku petani dalam membudidayakan bawang merah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irdiana, et al (2024) yang mengemukakan bahwa media penyuluhan merupakan atribut dengan sensitivitas tertinggi, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan media yang beragam, menarik, dan interaktif sesuai dengan kondisi petani di lapangan.

Perubahan Perilaku Petani

Hasil penilaian mengenai variabel perubahan perilaku petani dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pencapaian Skor Variabel Perubahan Perilaku Petani (PPP)

No.	Indikator	Jumlah Skor	Persentase Pencapaian Skor	Keterangan
A Pengetahuan (PP)				
1.	Pengetahuan terhadap persiapan lahan	255	80,90	Tinggi
2.	Pengetahuan terhadap persiapan bibit dan penanaman	246	78,09	Tinggi
3.	Pengetahuan terhadap pemeliharaan	214	67,93	Sedang
4.	Pengetahuan terhadap pengendalian hama penyakit	213	67,61	Sedang
5.	Pengetahuan terhadap pemanenan	243	77,14	Tinggi
Rata-Rata (1)			74,33	Tinggi

No.	Indikator	Jumlah Skor	Persentase Pencapaian Skor	Keterangan
B Sikap (SP)				
1.	Sikap terhadap persiapan lahan	262	83,17	Setuju
2.	Sikap terhadap persiapan bibit dan penanaman	243	77,14	Setuju
3.	Sikap terhadap pemeliharaan	240	76,19	Setuju
4.	Sikap terhadap pengendalian hama penyakit	250	79,36	Setuju
5.	Sikap terhadap pemanenan	251	79,68	Setuju
Rata-Rata (2)			79,10	Setuju
C Keterampilan (KP)				
1.	Keterampilan terhadap persiapan lahan	240	76,19	Tinggi
2.	Keterampilan terhadap persiapan bibit dan penanaman	240	76,19	Tinggi
3.	Keterampilan terhadap pemeliharaan	212	67,30	Sedang
4.	Keterampilan terhadap pengendalian hama penyakit	214	67,93	Sedang
5.	Keterampilan terhadap pemanenan	248	78,73	Tinggi
Rata-Rata (3)			73,26	Tinggi
D Penerapan Budidaya Bawang Merah (PB)				
1.	Penerapan persiapan lahan	244	77,46	Tinggi
2.	Penerapan persiapan bibit dan penanaman	240	76,19	Tinggi
3.	Penerapan pemeliharaan	210	66,66	Sedang
4.	Penerapan pengendalian hama penyakit	214	67,93	Sedang
5.	Penerapan pemanenan	246	78,09	Tinggi
Rata-Rata (4)			73,26	Tinggi
Rata-Rata Skor Perubahan Perilaku Petani			74,98	Tinggi

Tabel 2 di atas menunjukkan perubahan perilaku petani secara keseluruhan memperoleh persentase pencapaian skor sebesar 74,98% yang masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku yang baik bagi petani setelah mendapatkan informasi dan penyuluhan mengenai budidaya bawang merah. Pada aspek Pengetahuan Petani (PP), rata-rata persentase pencapaian skor yang diperoleh sebesar 74,33% dengan kategori tinggi. Namun, masih ada aspek yang perlu untuk ditingkatkan, yaitu pemahaman terhadap pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit. Indikator dengan nilai terendah yaitu pengetahuan terhadap pengendalian terhadap hama penyakit sebesar 67,61% dan pengetahuan pemeliharaan sebesar 67,93% dengan kategori sedang.

Pada aspek Sikap Petani (SP), rata-rata persentase pencapaian skor yang diperoleh sebesar 79,10% dengan kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan sikap positif dari petani dalam menerima informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan. Secara keseluruhan, sikap petani terhadap kegiatan budidaya bawang merah masuk dalam kategori positif. Meskipun demikian, hal ini belum tentu sejalan dengan tingkat adopsi yang diterapkan petani.

Pada aspek Keterampilan Petani (KP), rata-rata persentase pencapaian skor yang diperoleh sebesar 73,26% dengan kategori tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu keterampilan dalam pemanenan sebesar 78,73% dengan kategori tinggi. Sementara itu, indikator dengan nilai terendah yaitu keterampilan terhadap pemeliharaan sebesar 67,30% dengan kategori sedang.

Pada aspek Penerapan Budidaya (PB), rata-rata persentase pencapaian skor yang diperoleh sebesar 73,26% dengan kategori tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu penerapan pemanenan sebesar 78,09% dengan kategori tinggi. Sementara itu, indikator nilai

terendah yaitu penerapan pemeliharaan sebesar 66,66% dan pengendalian hama penyakit sebesar 67,93% dengan kategori sedang. Hasil ini menunjukkan penerapan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit belum dilakukan optimal serta masih perlu dilakukan peningkatan.

Pengembangan Budidaya Bawang Merah di Kota Denpasar

Hasil penilaian responden mengenai variabel pengembangan budidaya bawang merah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pencapaian Skor Variabel Pengembangan Budidaya Bawang Merah (PBBM)				
No.	Indikator	Jumlah Skor	Persentase Pencapaian Skor	Keterangan
A	Luas Tanam (LT)			
1.	Luas lahan yang ditanami bawang merah	127	40,31	Rendah
B	Produksi (PR)			
1.	Produksi bawang merah	191	60,63	Sedang
C	Produktivitas (PV)			
1.	Produktivitas bawang merah	191	60,63	Sedang
D	Ketersediaan Sarana Prasarana (KS)			
1.	Ketersediaan sarana prasarana <i>on farm</i> dan <i>off farm</i>	251	79,68	Tinggi
Rata-Rata Skor Pengembangan Bawang Merah			60,31	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengembangan budidaya bawang merah secara keseluruhan memperoleh rata-rata pencapaian skor sebesar 60,31% yang masuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar telah berjalan cukup baik, meskipun demikian agar pengembangan budidaya bawang merah dapat berjalan lebih optimal masih dibutuhkan peningkatan terhadap beberapa aspek.

Pada aspek Luas Tanam (LT), persentase pencapaian skor yang diperoleh sebesar 40,31% yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang digunakan oleh petani untuk membudidayakan bawang merah masih relatif terbatas. Pada aspek Produksi (PR), persentase pencapaian skor yang diperoleh sebesar 60,63% dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah yang dihasilkan cukup baik, dan masih dapat ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Pada aspek Produktivitas (PV), persentase pencapaian skor yang diperoleh sebesar 60,63% dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas bawang merah sudah cukup baik, dan masih dapat ditingkatkan lagi.

Analisis Pengaruh Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian, Perubahan Perilaku Petani, dan Pengembangan Budidaya Bawang Merah di Kota Denpasar

Pengaruh strategi komunikasi penyuluh pertanian, perubahan perilaku petani, dan pengembangan budidaya bawang merah dianalisis menggunakan SEM-PLS. Sebelum dilakukan pengujian hubungan antar variabel, model penelitian dievaluasi melalui pengujian model pengukuran (*outer model*) dan pengujian model struktural (*inner model*).

Analisis outer model ini dilakukan dengan uji validitas dengan melihat nilai validitas konvergen dan validitas diskriminan. Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 yang menandakan bahwa indikator mampu menjelaskan variabel laten dengan baik. Uji validitas diskriminan berdasarkan kriteria Fornell-Lacker dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan berdasarkan Kriteria Fornell-Larcker

	PBBM	PPP	SKP
PBBM	0,828		
PPP	0,654	0,759	
SKP	0,598	0,705	0,769

Hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan kriteria Fornell-Larcker harus memenuhi kriteria yaitu nilai akar kuadrat AVE pada suatu variabel laten harus lebih besar dari pada korelasi antar variabel lain. Berdasarkan Tabel 5 tersebut, nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing variabel sudah lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar variabel lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel dapat dikatakan valid kriteria validitas diskriminan berdasarkan Fornell-Larcker karena telah terpenuhi.

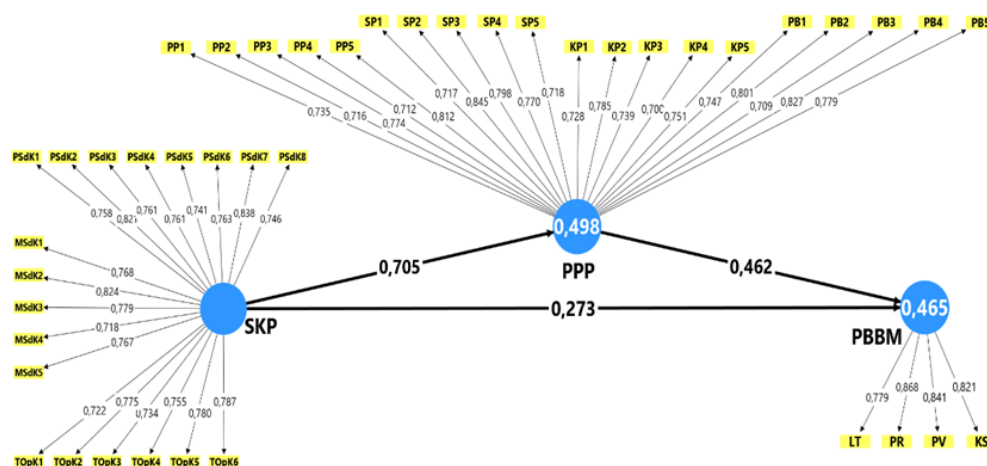
Analisis model pengukuran juga dilakukan dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang nilainya > 0,70. Hasil uji reliabilitas berdasarkan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas berdasarkan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

	<i>Cronbach's alpha</i>	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
PBBM	0,849	0,856	0,897	0,685
PPP	0,961	0,963	0,964	0,577
SKP	0,962	0,965	0,965	0,591

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 6 di atas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* seluruh konstruk berada di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi persyaratan reliabilitas dan dapat dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis model pengukuran (*outer model*), seluruh variabel laten dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Oleh karena itu instrumen penelitian ini dapat digunakan dalam pengujian model struktural (*inner model*). Adapun hasil uji model struktural dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.


Gambar 1. Hasil Uji Model Struktural

Hasil uji model struktural menunjukkan nilai *R-square* pada variabel Perubahan Perilaku Petani (PPP) sebesar 0,498. Hal ini menunjukkan bahwa 49,8% variabel perubahan perilaku petani dapat dijelaskan oleh strategi komunikasi penyuluh pertanian, sedangkan sisanya sebesar 50,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai *R-square* pada variabel pengembangan budidaya bawang merah sebesar 0,465 yang menunjukkan

bahwa 46,5% variabel pengembangan budidaya bawang merah dapat dijelaskan oleh strategi komunikasi penyuluh pertanian dan perubahan perilaku petani, sedangkan sisanya sebesar 53,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, model penelitian masuk dalam kategori moderat, sehingga mampu untuk menjelaskan hubungan antar variabel dengan cukup baik. Hasil uji *Bootstrapping* dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji *Bootstrapping*

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)	Keterangan
SKP → PPP	0,705	0,718	0,072	9,838	0,000	Positif dan Signifikan
PPP → PBBM	0,462	0,465	0,128	3,615	0,000	Positif dan Signifikan
SKP → PBBM	0,273	0,273	0,122	2,240	0,025	Positif dan Signifikan
SKP → PPP → PBBM	0,326	0,336	0,106	3,078	0,002	Positif dan Signifikan

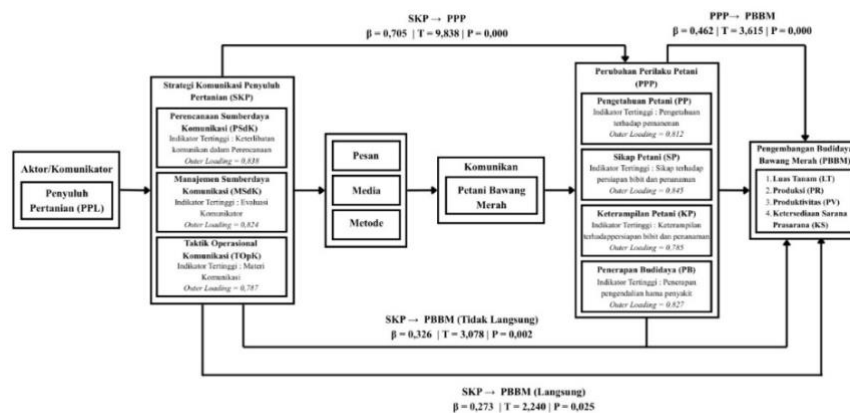
Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan seluruh hubungan antar variabel pada model penelitian memiliki nilai yang positif dengan nilai T-statistik lebih besar dari 1,96, dan P-value lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh hubungan antar variabel menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian (SKP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Perilaku Petani (PPP) dengan koefisien jalur sebesar 0,705, T-statistik 9,838, dan P-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluh pertanian memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku petani. Setiap peningkatan efektivitas strategi komunikasi penyuluh pertanian akan diikuti oleh peningkatan perubahan perilaku petani dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan penerapan budidaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwipayasa (2025) yang menyatakan strategi komunikasi yang efektif dapat mendorong perubahan perilaku petani.

Perubahan Perilaku Petani (PPP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Budidaya Bawang Merah (PBBM) dengan koefisien jalur sebesar 0,462, T-statistik 3,615, dan P-value 0,000. Hasil ini menunjukkan perubahan perilaku petani memberikan pengaruh yang positif dengan kekuatan pengaruh sedang terhadap pengembangan budidaya bawang merah.

Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian (SKP) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengembangan Budidaya Bawang Merah (PBBM) dengan koefisien jalur sebesar 0,273, T-statistik 2,240, dan P-value 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi komunikasi yang digunakan, maka semakin baik pengembangan budidaya bawang merah. besarnya pengaruh langsung tersebut relatif lemah yaitu sebesar 0,273 menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluh pertanian tidak sepenuhnya menentukan pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar. Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian (SKP) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Pengembangan Budidaya Bawang Merah (PBBM) melalui mediasi Perubahan Perilaku Petani (PPP) dengan koefisien jalur sebesar 0,326, T-statistik 3,078, dan P-value 0,002. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi penyuluh pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan bawang merah melalui perubahan perilaku petani. Dengan demikian pengaruh strategi komunikasi terhadap pengembangan bawang merah tidak hanya terjadi secara langsung melalui penyampaian informasi semata, tetapi juga didukung perubahan perilaku petani dalam melakukan budidaya bawang merah.

Model Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Budidaya Bawang Merah di Kota Denpasar

Model strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Model Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Budidaya Bawang Merah di Kota Denpasar

Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS dan temuan di lapangan, strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau pesan kepada petani semata, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang melibatkan perencanaan sumberdaya komunikasi, manajemen sumberdaya komunikasi, dan taktik operasional komunikasi. Proses tersebut selanjutnya mendorong perubahan perilaku petani yang dilihat dari perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, petani yang diwujudkan dalam penerapan budidaya bawang merah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluh pertanian lebih besar pengaruhnya terhadap pengembangan budidaya bawang merah melalui perubahan perilaku petani dibandingkan dengan pengaruh langsungnya. Oleh karena itu, model yang dihasilkan dalam penelitian ini menggambarkan alur bagaimana strategi komunikasi penyuluh yang berperan dalam mendorong perubahan perilaku petani sehingga selanjutnya dapat mendorong pengembangan budidaya bawang merah. Hasil ini menegaskan bahwa perubahan perilaku petani sebagai mekanisme yang memperkuat pengaruh strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran

Strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar secara keseluruhan tergolong baik dan dapat menumbuhkan perilaku positif bagi petani sehingga budidaya bawang merah cukup berkembang di Kota Denpasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi mempengaruhi pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar, baik secara langsung maupun melalui mediasi perubahan perilaku petani. Melalui mediasi, strategi komunikasi penyuluh pertanian dapat mempengaruhi perubahan perilaku petani yang selanjutnya dapat mendorong pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar. Model strategi komunikasi penyuluh pertanian dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar menggambarkan alur bagaimana strategi komunikasi penyuluh yang berperan dalam mendorong perubahan perilaku petani sehingga selanjutnya dapat mendorong pengembangan budidaya bawang merah.

Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan strategi komunikasi penyuluh melalui peningkatan kapasitas dan kompetensi dalam pemanfaatan media komunikasi yang efektif, penerapan pendekatan partisipatif, serta pelaksanaan evaluasi penyuluhan secara

berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku petani sehingga dapat mendukung pengembangan budidaya bawang merah di Kota Denpasar.

REFERENSI

- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, W. T. (2021). Sistem Penyuluhan Pertanian. Manokwari: Yayasan Kita Menulis.
- As'ari, M. H. A dan Sadeli, A.H. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Perubahan Perilaku Petani Padi di Desa Tinggar Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 10 (2), 3170-3177.
- Badan Pangan Nasional. (2025). *Buletin Konsumsi Pangan Semester I Tahun 2025*. Badan Pangan Nasional Republik Indonesia. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buletin_Konsumsi_Pangan_Smtr1-2025-Ok.pdf
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). *Perkembangan Triwulanan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. <https://bali.bps.go.id/id/publication/2025/06/02/84008782dc6ecfcec33b2198/perkembangan-triwulanan-ekonomi-provinsi-bali-triwulan-i-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). Produksi Bawang Merah Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota. <https://bali.bps.go.id/id/statisticstable/2/MzMylZlI=/produksi-bawang-merah-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Dinas Pertanian Kota Denpasar. (2024). Laporan Tahunan 2024 Dinas Pertanian Kota Denpasar. Denpasar: Dinas Pertanian Kota Denpasar.
- Dwipayasa, I. M., Suardi, I.D.P.O., & Putra, I.G.S.A. (2025). Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Diseminasi Peningkatan Produktivitas Padi di Subak Anggabaya, Kota Denpasar. *Ranah research: Journal of Multidisciplinary research and Development*, 7(4), 2565-2574.
- Effendy, O.U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 96-114.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pengembangan Komoditas Hortikultura Strategis*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Sembiring, Y. M. B. (2024). Analisis Transmisi Harga Bawang Merah Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*. 17(1), 1-14.
- Suardi, I. D. P. O., Parining, N. and Sukewijaya, I.M., 2015. Model Manajemen Sumberdaya Komunikasi untuk Penyuluhan Pertanian dalam Pelaksanaan Sistem Pertanian Terintegrasi di Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal of Agribusiness Management)*, 3(1), 69-80.
- Widiastuti, S. N., Suryana, Y., & Prabowo, A. (2018). Evaluasi Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Petani dalam Pembuatan Kompos Jerami Padi di Kelompok Karya Bersama Pampangan Kab. Ogan Komering Ilir. *Jurnal Triton*, 9(1), 51-58.
- Wiraraja, I. G.J., Antara, M., & Astiti, N. W. S. (2019). Konversi Lahan Sawah di Subak Petangan Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 7(1), 18-29.
- Zamzami, W. S. dan Sahana. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. 2(1), 25-35.